

# **STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN SARANA DAN PRASARANA DI MTsS BONTOTE'NE KABUPATEN GOWA**

**Kurnia Mahdia Rahman<sup>1</sup>**  
**Mardhiah<sup>2</sup>**  
**Sitti Nurpahmi<sup>3</sup>**  
**Wahyuddin<sup>4</sup>**  
**St. Ibrah Mustafa Kamal<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail: [kurmahdia@gmail.com](mailto:kurmahdia@gmail.com)

## **ABSTRACT**

The purpose of this study was to find out the completeness of the facilities and infrastructure at MTsS Bontote'ne, Gowa Regency, to find out the strategy of the head of madrasah in improving facilities and infrastructure at MTs Bontote'ne, Gowa Regency, and to find out the obstacles of the head of madrasah in improving facilities and infrastructure at MTs Bontote. 'ne Gowa Regency. This research is descriptive qualitative. The data sources of this study consisted of primary data from the head of the madrasah, as well as secondary data from the deputy head of the madrasah in the field of facilities and infrastructure, madrasah committee, and documentation. Methods of data collection using observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The technique of checking the validity of the data uses triangulation which consists of triangulation of sources, techniques, and time. The results showed: (1) the completeness of the facilities and infrastructure of MTsS Bontote'ne was not complete and did not meet the standard of facilities and infrastructure. (2) the strategy of the head of the madrasah as the leader to coordinate with the Ministry of Religion as the institution above it. As well as making efforts to improve communication with institutions and madrasah committees (parents/guardians). (3) obstacles for madrasah heads in improving facilities and infrastructure lead to limited funding and sources of funds. The implication of this research is that the madrasah principal of MTsS Bontote'ne always improves the facilities and infrastructure which is the main key because madrasah development with all its facilities requires the management of the madrasah principal both in the administrative process and in its implementation. As well as madrasah personnel who always contribute to the madrasah.

**Keywords:** Strategy, Head of Madrasah, Facilities, and Infrastructure

## **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui kelengkapan fasilitas sarana dan prasarana di

MT'sS Bontote'ne Kabupaten Gowa, untuk mengetahui strategi kepala madrasah dalam meningkatkan sarana dan prasarana di MT'sS Bontote'ne Kabupaten Gowa, serta untuk mengetahui hambatan kepala madrasah dalam meningkatkan sarana dan prasarana di MT's Bontote'ne Kabupaten Gowa. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer yang bersumber dari kepala madrasah, serta data sekunder yang bersumber dari wakil kepala madrasah bidang sarana dan prasarana, komite madrasah, dan dokumentasi. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi yang terdiri dari triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan: (1) kelengkapan sarana dan prasarana MT'sS Bontote'ne belum lengkap dan belum memenuhi standar sarana dan prasarana. (2) strategi kepala madrasah selaku pemimpin melakukan koordinasi dengan Kementerian Agama sebagai institusi di atasnya. Serta melakukan upaya dalam meningkatkan komunikasi dengan instansi dan komite madrasah (orangtua/wali). (3) hambatan kepala madrasah dalam meningkatkan sarana dan prasarana mengarah pada pendanaan dan sumber dana yang sedikit. Implikasi dari penelitian ini adalah kepala madrasah MT'sS Bontote'ne senantiasa dalam meningkatkan sarana dan prasarana yang merupakan kunci utama sebab dalam pembangunan madrasah dengan segala sarannya membutuhkan manajemen kepala madrasah baik dalam proses administratif maupun dalam pelaksanaannya. Serta personil madrasah yang senantiasa memberikan kontribusi terhadap madrasah.

**Kata kunci :** Strategi, Kepala Madrasah, Sarana, dan Prasarana

## 1) PENDAHULUAN

**P**roses pendidikan dapat dilakukan di manapun, tetapi secara umum pendidikan dapat dilaksanakan di rumah, di sekolah/madrasah, maupun di kampus. Madrasah adalah lembaga pendidikan Islam untuk belajar dan mengajar, sama dengan sekolah formal. Secara harfiah madrasah bisa diartikan dengan sekolah, karena secara teknis keduanya memiliki kesamaan, yaitu sebagai tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar secara formal. Madrasah menurut orang awam adalah lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah yang megajarkan agama Islam saja, perpaduan antara ilmu agama Islam dan ilmu umum, maupun ilmu berbasis ajaran Islam. Sebuah madrasah dipimpin oleh seseorang yang disebut dengan kepala madrasah.

Sebagai kepala institusi pendidikan, Kepala Madrasah merupakan seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar. Kepala Madrasah merupakan salah satu faktor yang penting dalam menunjang tercapainya tujuan organisasi madrasah. Keberhasilan kepala madrasah dalam mengelola kantor, mengelola sarana dan prasarana madrasah, membina guru, atau mengelola kegiatan madrasah lainnya banyak ditentukan oleh kepemimpinan kepala madrasah (Maryatin: 2013).

Formulasi manajerial kepala madrasah akan sangat berpengaruh pada peningkatan kualitas

proses pembelajaran. Kepemimpinan tidak hanya mengandalkan kemampuan sang pemimpin namun juga strategi sang pemimpin. Kepala madrasah yang baik adalah kepala madrasah yang memiliki strategi jitu dalam memajukan madrasahnyanya (Hadi: 2015).

Salah satu hal yang menunjang proses belajar mengajar di sekolah/madrasah adalah Sarana dan prasarana. Sebagai bagian integral dari keseluruhan kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan, sarana dan prasarana mempunyai fungsi dan peran dalam pencapaian kegiatan pembelajaran sesuai kurikulum satuan pendidikan. Menurut UU. No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik” (Ara Hidayat & Imam Machali: 2013).

Keterbatasan sarana dan prasarana madrasah akan mempengaruhi hasil belajar siswa, dengan kata lain proses pelaksanaan pendidikan di sekolah/madrasah dan permasalahan pembelajaran bukan hanya dihadapi oleh guru yang bersangkutan, tetapi didukung pula oleh keberadaan dan kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan.

Mengetahui peran sarana dan prasarana dalam menunjang proses belajar mengajar, peneliti mencoba melakukan observasi pada MTsS Bontote’ne Kabupaten Gowa yang merupakan tempat penulis menempuh pendidikan dasar dan menengah pertama. Dari hasil observasi tersebut melahirkan beberapa rumusan masalah, (1) Bagaimana kelengkapan sarana dan prasarana di MTsS Bontote’ne Kabupaten Gowa? (2) Bagaimana strategi kepala madrasah dalam meningkatkan sarana dan prasarana di MTsS Bontote’ne Kabupaten Gowa? (3) Apa hambatan kepala madrasah dalam meningkatkan sarana dan prasarana di MTsS Bontote’ne?

## **2) METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, karena permasalahan berhubungan dengan manusia yang secara fundamental bergantung pada pengamatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif untuk menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Penelitian ini menghasilkan informasi berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang menggambarkan kondisi lapangan apa adanya sesuai fakta di MTsS Bontote’ne, Kecamatan Tinggi Moncong, Kabupaten Gowa. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer yang bersumber dari kepala madrasah, serta data sekunder yang bersumber dari wakil kepala madrasah bidang sarana dan prasarana, komite madrasah, dan dokumentasi. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan

keabsahan data menggunakan triangulasi yang terdiri dari triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

### 3) HASIL TEMUAN

Kondisi sarana dan prasarana yang ada di MTsS Bontote'ne adalah 1 gedung madrasah yang digunakan bersama dengan MAS Bontote'ne tetapi dengan ruang kelas yang berbeda; ruang kelas belajar terbagi 3 (1 kelas untuk 1 tingkatan); 1 gedung kantor yang di dalamnya juga terdapat ruang guru dan ruang pimpinan/kepala madrasah; 1 unit ruang perpustakaan tetapi kondisi rusak; 1 buah lapangan yang dipakai berolahraga dan bermain; 3 buah WC yaitu 2 siswa dan 1 WC guru yang terdapat di dalam ruang guru; ruang laboratorium IPA tetapi tidak memiliki peralatan atau alat-alat laboratorium; serta tidak terdapat fasilitas ibadah (musholla).

**Tabel 1. Sarana dan Prasarana MTsS Bontote'ne Kabupaten Gowa**

NO.	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kelas	3	Terpakai
2.	Kantor	1	Termasuk ruang guru dan ruang pimpinan
3.	Ruang Guru	1	Terpakai
4.	Ruang Pimpinan	1	Terpakai
5.	Ruang Tata Usaha	-	Ada di ruang guru
6.	Ruang Konseling	-	Ada di ruang guru
7.	Perpustakaan	1	Rusak Berat
8.	Lapangan	1	Terpakai
9.	Ruang UKS	1	Tidak ada
10.	WC/Jamban	3	Terpakai
11.	Laboratorium IPA	1	Rusak dan tidak ada alat-alatnya

#### **Kelengkapan sarana dan prasarana di MTsS Bontote'ne**

Data temuan pada poin sebelumnya menyimpulkan bahwa sarana dan prasarana di MTsS Bontote'ne belum memadai dan belum lengkap sebagaimana standar sarana dan prasarana pada umumnya sesuai dengan Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 tentang standar minimum sarana dan prasarana SMP/MTsS. Gambaran mengenai kondisi dan kelengkapan fasilitas sarana dan prasarana di MTsS Bontote'ne masih cukup memprihatinkan karena masih banyak sarana dan

prasarana yang belum terpenuhi, terlebih selama masa pandemi COVID-19, sarana dan prasarana di madrasah tersebut kurang terawat, sehingga memberi kesan kurang positif. Selain itu, ruang atau sarana yang sudah ada masih perlu untuk ditingkatkan lagi, seperti ruang perpustakaan, ruang kelas, jamban, ruang guru, dan ruang pimpinan yang berada pada satu ruang atau gedung dan hanya diberi pembatas dengan lemari.

### **Strategi Kepala Madrasah dalam meningkatkan sarana dan prasarana**

Strategi KepalaSelaku pimpinan, Kepala MTsS Bontote'ne melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan sarana dan prasarana MTsS Bontote'ne antara lain; (1) melakukan koordinasi dengan Kementerian Agama sebagai institusi yang menaungi MTsS Bontote'ne, (2) membangun komunikasi dengan berbagai instansi, komite madrasah (melibatkan orangtua/wali siswa).

Strategi utama yang akan dilakukan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan sarana dan prasarana difokuskan pada peningkatan koordinasi dengan Kementerian Agama yang bertugas salah satunya sebagai pelayanan, bimbingan dan pembinaan dibidang Pendidikan Madrasah (PenMa).

Kepala madrasah tidak hanya memperoleh bantuan secara vertikal ke atas, tetapi kepala madrasah juga dapat memperoleh bantuan secara vertikal ke bawah. Pihak madrasah atau stakeholder maupun yang bisa terlibat dengan madrasah akan bersama-sama meningkatkan sarana dan prasarana MTsS Bontote'ne demi kemajuan pembangunan madrasah yang lebih baik.

Analisis Kebutuhan yang dilakukan lebih difokuskan pada sarana yang lebih prioritas. Perencanaan sarana dan prasarana MTsS Bontote'ne dilakukan dengan mengadakan rapat dan melibatkan semua personil madrasah. Perencanaan kebutuhan sarana dan prasarananya juga di masukkan ke dalam Rencana Kerja Madrasah (RKM). Pengadaan sarana dan prasarana di MTsS Bontote'ne dilakukan melalui usulan dana BOS sesuai porsi anggaran yang tersedia, dan memperoleh barang secara langsung di toko. Pendistribusian barang di MTsS Bontote'ne menggunakan sistem pendistribusian secara langsung yaitu menyalurkan langsung ke bagian yang membutuhkan tanpa proses penyimpanan dahulu. Penggunaan dan pemeliharaan barang seperti laptop dipelihara dan dirawat oleh pengguna dengan cara diservis. Hasil pengamatan penulis juga terlihat bahwa barang yang masih layak pakai akan digunakan dan dimanfaatkan sebaik mungkin.

### **Hambatan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Sarana dan Prasarana**

Hambatan dalam peningkatan sarana dan prasarana adalah dana yang diterima oleh madrasah hanya berupa dana BOS Madrasah dari Kementerian Agama yang porsinya terbilang minim karena dana tersebut juga digunakan untuk membayar upah sumber daya madrasah (Guru/petugas atau pihak madrasah). Selain itu, MTsS Bontote'ne tidak menerima dana dari sumber lain seperti dana

masyarakat atau swadaya.

#### 4) PEMBAHASAN

Strategi yang tepat dan jitu dapat mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan rencana kerja yang secara keseluruhan direncanakan, dilaksanakan sampai pada pencapaian tujuan. Bagi madrasah, penerapan strategi dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pembelajaran merupakan keharusan yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Hal ini karena dalam kegiatannya, madrasah melakukan proses yang berlangsung secara berkelanjutan sehingga perlu cara-cara jitu agar tujuan tercapai.

Saat ini kepala madrasah memiliki sekurang-kurangnya tiga bentuk strategi luas, yaitu hirarkial, transformasional dan fasilitatif. Berdasarkan hasil temuan penelitian, bentuk strategi yang dimiliki oleh kepala madrasah MTsS Bontote'ne adalah strategi fasilitatif, yaitu membangun tim kerja memberikan umpan balik, koordinasi, manajemen konflik, menciptakan jaringan komunikasi melaksanakan kerjasama politik dan sebagai model dalam visi sekolah/madrasah. Sesuai dengan hasil penelitian, kepala madrasah MTsS Bontote'ne berkoordinasi dengan Kementerian Agama (Kemenag) serta meningkatkan jaringan komunikasi dengan instansi-instansi dan komite madrasah (orangtua/ wali) untuk meningkatkan sarana dan prasarana di MTsS Bontote'ne.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi pendidikan yang dapat menunjang proses pembelajaran sehingga memudahkan bagi guru untuk memberikan pengajaran dan memudahkan murid untuk menerima pembelajaran. Sarana dan prasarana pendidikan adalah peralatan dan fasilitas serta perlengkapan yang dapat dipergunakan, dimanfaatkan dalam menunjang proses pendidikan yang dapat memberikan kontribusi secara optimal dan pada jalannya proses pendidikan.

Peraturan Kementerian Pendidikan Nasional RI, Nomor 24 Tahun 2007 sebuah SMP/MTs sekurang-kurangnya memiliki prasarana ruang kelas; ruang perpustakaan; ruang laboratorium IPA; ruang pimpinan; ruang guru; ruang tata usaha; tempat beribadah; ruang konseling; ruang UKS; ruang organisasi kesiswaan; jamban; gudang; ruang sirkulasi; tempat bermain/berolahraga. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di MTsS Bontote'ne kurang terawat, sehingga memberi kesan kurang positif. Selain itu, ruang atau sarana yang sudah ada masih perlu untuk ditingkatkan lagi, seperti ruang perpustakaan, ruang kelas, jamban, ruang guru, dan ruang pimpinan yang berada pada satu ruang atau gedung dan hanya diberi pembatas dengan lemari. Maka dari itu, MTsS Bontote'ne belum memenuhi standar sarana dan prasarana SMP/MTs pada umumnya sesuai dengan peraturan yang ada.

Selain dari strategi yang harus dimiliki oleh kepala madrasah dalam meningkatkan sarana dan prasarana, kepala madrasah juga berperan penting dalam manajemen/pengelolaan sarana dan

prasarana. Proses manajemen sarana dan prasarana meliputi analisis kebutuhan, perencanaan, pengadaan, pendistribusian, penggunaan dan pemeliharaan, inventarisasi, dan penghapusan sarana dan prasarana.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, proses manajemen sarana dan prasarana di MTsS Bontote'ne menunjukkan bahwa: (1) Cara yang dilakukan kepala madrasah dalam menganalisis kebutuhan sarana dan prasarana MTsS Bontote'ne adalah mendahulukan kebutuhan prioritas. Dari hasil pengamatan penulis juga terlihat bahwa ketika diadakannya survei di madrasah, MTsS Bontote'ne ini berupaya mengadakan ruangan-ruangan yang belum terpenuhi dengan cara menggabungkan dua jenis ruangan dalam satu ruangan; (2) Perencanaan sarana dan prasarana MTsS Bontote'ne dilakukan dengan mengadakan rapat dan melibatkan semua personil madrasah. Perencanaan kebutuhan sarana dan prasarananya juga di masukkan ke dalam Rencana Kerja Madrasah (RKM); (3) Pengadaan sarana dan prasarana di MTsS Bontote'ne dilakukan melalui usulan dana BOS sesuai porsi anggaran yang tersedia, dan memperoleh barang secara langsung di toko-toko barang yang tersedia; (4) pendistribusian barang di MTsS Bontote'ne menggunakan sistem pendistribusian secara langsung yaitu menyalurkan langsung ke bagian yang membutuhkan tanpa proses penyimpanan dahulu; (5) Penggunaan dan pemeliharaan barang seperti laptop dipelihara dan dirawat oleh pengguna dengan cara diservis. Hasil pengamatan penulis juga terlihat bahwa barang yang masih layak pakai akan digunakan dan dimanfaatkan sebaik mungkin, seperti tenis meja yang saat ini sudah tidak digunakan dibidang olahraga tetapi digunakan sebagai meja di kelas IX; (6) Pencatatan atau pendaftaran barang-barang milik madrasah dimasukkan ke dalam suatu daftar inventaris barang. Inventarisasi barang di MTsS Bontote'ne saat ini tidak tersusun rapi secara sistematis, sehingga dokumentasi yang penulis dapatkan hanya berupa catatan sementara; (7) Penghapusan sarana dan prasarana di MTsS Bontote'ne dilakukan dengan mengadakan rapat bersama guru atau personil madrasah lainnya yang ikut serta dalam penggunaan sarana dan prasarana.

Sumber dana pendidikan madrasah berasal dari pemerintah, masyarakat, swadaya dan sumber lain. Peningkatan dan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan membutuhkan dana/biaya yang cukup besar. Sehingga hal tersebut dapat menjadi hambatan dalam meningkatkan serta mengembangkan sarana dan prasarana. Temuan penelitian mengenai sumber dana di MTsS Bontote'ne, bersumber dari dana BOS madrasah institusi Kementerian Agama, dan dana masyarakat masih sangat minim. Masyarakat menjadi salah satu sumber pendanaan pendidikan tidak berarti semata-mata berupa dana atau uang. Tetapi partisipasi masyarakat dalam bentuk lain dapat dinilai dengan uang. Dalam meningkatkan sarana dan prasarana, MTsS Bontote'ne menggunakan dana bantuan Kementerian Agama. Dana dari masyarakat juga masih sangat minim,

tetapi masyarakat senantiasa berpartisipasi memberikan bantuan dalam peningkatan pembangunan sarana dan prasarana madrasah.

## 5) KESIMPULAN

Kondisi sarana dan prasarana di MTsS Bontote'ne masih cukup memprihatinkan karena masih banyak sarana dan prasarana yang belum terpenuhi, terlebih selama masa pandemi COVID-19, sarana dan prasarana di madrasah tersebut kurang terawat, sehingga memberi kesan kurang positif. Ada beberapa prasarana di MTsS Bontote'ne yang belum terpenuhi, seperti ruang perpustakaan, ruang tata usaha, ruang konseling, ruang OSIS, ruang UKS, ruang sirkulasi dan mushollah/tempat beribadah. Tidak hanya itu, ruang atau sarana yang sudah ada masih perlu untuk ditingkatkan lagi, seperti ruang perpustakaan, ruang kelas, jamban, ruang guru, dan ruang pimpinan yang berada disatu ruang atau gedung dan hanya diberi batas dengan lemari.

MTsS Bontote'ne Kabupaten Gowa merupakan pendidikan yang dinaungi oleh Kementerian Agama. Maka dari itu strategi kepala madrasah yang pertama adalah berkoordinasi dengan Kementerian Agama. Strategi kepala madrasah lainnya yaitu dengan meningkatkan komunikasi dengan instansi-instansi terkait yang dapat membantu dan mendorong kepala madrasah dalam meningkatkan sarana dan prasarana di MTsS Bontote'ne. Kepala madrasah dapat memperoleh bantuan dari semua pihak yang dapat terlibat dalam pengembangan serta peningkatan sarana dan prasarana.

Hambatan kepala madrasah dalam meningkatkan sarana dan prasarana MTsS Bontote'ne mengarah pada pendanaan dan sumber dana, di mana MTsS Bontote'ne hanya memperoleh dana dari BOS. Keterbatasan tersebut menjadi kendala bagi kepala madrasah dalam melakukan suatu pembangunan, sebab dana BOS juga menjadi harapan utama untuk memberi upah para karyawan.

Implikasi Teoritis dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk mengoptimalkan peran kepala madrasah dalam meningkatkan sarana dan prasarana di madrasah yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di MTsS Bontote'ne Kabupaten Gowa. Implikasi Praktis, Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi kepala madrasah dalam melaksanakan perannya dan memberikan kontribusi positif bagi madrasah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

Kepala Madrasah MTsS Bontote'ne diharapkan mampu melibatkan masyarakat, meningkatkan komunikasi vertikal, dan tidak hanya mengharapkan pengembangan sekolah dari dana BOS Masdrasah. Selanjutnya kepala madrasah perlu meningkatkan peran dan strategi dalam meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan di MTsS Bontote'ne Kabupaten Gowa.

Sebagai penutup, Penulis menganggap bahwa dalam mewujudkan pengembangan sarana dan prasarana harus dibarengi dengan lokasi yang cukup dan kualitas sumber daya manusia, selain itu



sarana dan prasarana yang baik dan memenuhi standarisasi juga membutuhkan dana yang tidak sedikit.

## **REFERENSI**

- Fuad, Matin. (2016). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan. Jakarta: PTRajagrafindo Persada.
- Hadi, Muhammad. (2015). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada MIN Buengcala Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besa., Jurnal Administrasi Pendidikan.
- Hidayat, Ara, Imam Machali. (2012). Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasa. Yogyakarta: Kaukaba.
- Maryatin. (2013). Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam.
- Musfah, Jejen. (2015). Manajemen Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Oda Kinata Banurea, Rusyidi Ananda. (2017). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan.
- Ristati Sinen, La Ode Ismail Ahmad. (2017). Penerapan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan dalam Proses Pembelajaran di SMP Negeri 21 Makassar: Jurnal Idaarah.
- Rukajat, Ajak. (2018). Manajemen Pembelajaran. Yogyakarta: Deepublish.